

# **Inovasi Etnomatematika Budaya Lokal Batik Motif Kawung Yogyakarta**

Neng Ranti

Universitas Pendidikan Indonesia, nengranti230401@upi.edu

## **Abstrak**

Nilai-nilai yang dipegang secara turun-temurun, tanpa disadari memiliki konsepsi matematika. Beberapa budaya di Indonesia seperti batik sebagai budaya lokal ternyata menyimpan konsep matematika. Hubungan antara budaya lokal dan matematika disebut etnomatematik, dalam hal ini adalah batik kawung asli dari Yogyakarta yang memiliki nilai harmoni, kebangkitan dan nilai transformasi konsepsi matematika. The purpose of this scientific article is to identify between mathematical concellancies in the local culture of batik kawung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian etnografi, sedangkan hasil penelitian singkat dalam artikel ilmiah ini unsur etnomatik dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika. Pembelajaran etnomatematika dan matematika di kelas juga dapat dibuat dengan berfokus pada materi etnografi yang terletak di tempat yang sama. Dengan berkonsentrasi pada aritmatika etnografi, guru dapat melihat cara hidup yang ada di lingkungan siswa saat ini dan kemudian menganalisis kualitas yang ada di komunitas tersebut. Pendidik dapat menyampaikan dan menekankan pentingnya kualitas sosial tersebut agar peserta didik lebih memahami matematika serta mencintai gaya hidupnya dan menyadari bahwa kualitas yang dikandungnya mempengaruhi kepribadian.

**Kata Kunci:** etnomatematika; budaya lokal, batik kawung

## Pendahuluan

Matematika ialah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMA) atau sekolah profesi atau bahkan di universitas. Tidak diragukan lagi, matematika adalah ilmu yang penting dan sebagai induk dari berbagai matematika, matematika masih dianggap merepotkan oleh sebagian besar siswa saat ini. Ini dengan alasan bahwa sains didik secara hipotetis dan resmi. Matematika telah digunakan oleh masyarakat pada dasarnya sejak zaman iklan iklan. Pemanfaatan instrumen dan kantor untuk ilmu pengetahuan telah ada cukup lama, bahkan orang mengklaim melibatkan aparatus numerik dan komputasi seperti yang dikemukakan oleh (Monaghan, 2016).

Dengan demikian, salah satu kunci keberhasilan pembelajaran ilmu pengetahuan adalah peran pendidik dalam mengajarkan matematika. Keberhasilan pengajar dalam melakukan sistem pembelajaran bagi siswa bergantung pada kemampuan mereka untuk menciptakan iklim belajar yang baik di kelas dan bagaimana mengajarkan matematika kepada siswa secara lebih signifikan. Instruktur dalam belajar latihan tidak bisa bertindak seperti ahli kuliner dengan ukuran memasaknya, pendidik membutuhkan ruang belajar kemampuan papan (Syahdan, 2021).

Pembelajaran instruktur adalah kapasitas pendidik untuk membuat dan mengikuti kondisi ideal untuk mencari tahu bagaimana terjadi. Instruktur juga dapat menghubungkan atau mengoordinasikan matematika dengan mata pelajaran yang berbeda. Misalnya ilmu pengetahuan dengan budaya lokal sekitar, sehingga pengetahuan dapat muncul dan terlepas dari budaya serta dapat digunakan sebagai sumber untuk menunjukkan matematika yang relevan dalam iklim di sekitar siswa secara jelas menunjukkan bahwa matematika dan budaya memiliki hubungan (Rakhmawati, 2016).

Budaya adalah kecenderungan yang mengandung komponen kualitas esensial dan signifikan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Jadwal yang dilaksanakan tidak dapat dipisahkan dari kualitas numerik sehingga menghasilkan hasil yang beragam dan menarik.

Dengan asumsi bahwa kita tidak memahaminya, ada ide numerik dalam budaya terdekat yang pasti umumnya dikenal sebagai etnografi. Etnografi adalah teknik yang digunakan untuk berkonsentrasi pada aritmatika dengan menghubungkan latihan atau budaya daerah sekitarnya sehingga lebih mudah dipahami oleh seseorang. Informasi numerik tidak hanya dapat diperoleh dari sistem pembelajaran aritmatika terorganisir seperti sekolah tetapi juga dapat diperoleh di luar sekolah. Guru harus mencari pilihan dan kemajuan lain untuk melatih kemampuan numerik siswa.

Salah satu kuncinya adalah untuk lebih mengembangkan pembelajaran di sekolah, terutama dengan memperluas pemikiran bersama dengan pemikiran kritis dan korespondensi melalui berbagai bantuan instruksi logis yang dapat diterapkan pada pelatihan berbasis budaya. Pembelajaran situasi sosial adalah prosedur untuk membangun iklim belajar dan perencanaan pertemuan pembelajaran yang tergabung secara sosial sebagai fitur dari sistem pembelajaran (Muzaki, 2015).

Menurut Orey DC dan Rosa M (2011) Pembelajaran matematika terjadi ketika pendidik menghubungkan kolaborasi sosial dan sosial melalui pertukaran bahasa melalui penggambaran makna representatif dalam matematika. Mengajarkan aritmatika kepada semua orang harus benar secara sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang bersangkutan harus menghubungkan matematika dengan lingkungan sosial di mana siswa tinggal.

Media pembelajaran juga menikmati manfaat bahwa penyampaian materi pembelajaran dapat seragam, sistem pembelajaran menjadi lebih jelas dan benar-benar menarik, bekerja pada sifat siswa hasil belajar, memungkinkan mencari tahu bagaimana terjadi di semua tempat, memberi energi perspektif inspirasional siswa terhadap materi dan sistem pembelajaran serta mengubah tugas pendidik ke arah yang lebih pasti dan berdaya guna.

Dengan memanfaatkan bantuan menunjukkan dan menunjukkan membantu, ide-ide numerik dan simbol yang awalnya dinamis menjadi konkret. Jadi kita bisa memulai ide dan gambar numerik sejak awal untuk menyesuaikan dengan tingkat penalaran anak yang menjelaskan mengapa media sebagai spesialis korespondensi adalah instrumen untuk belajar dan menyebarkan informasi dan pemikiran seperti halnya media sebagai spesialis korespondensi. spesialis (Sundayana, 2016).

Inovasi pembelajaran matematika dapat disampaikan dengan menggunakan perangkat atau media yang wajar secara sosial oleh siswa. Media pengetahuan dapat diidentikkan dengan etnografi. Seperti yang diungkapkan oleh Rachmawati (2012), kebudayaan adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir dari zaman ke zaman dalam kehidupan sehari-hari karena kebudayaan merupakan satu kesatuan yang terikat dan terikat menjadi satu kesatuan yang berlaku dalam masyarakat umum, hal ini memungkinkan ide-ide numerik untuk dimasukkan ke dalam pelatihan dan merasakan Bahwa setiap orang memupuk metode tertentu dalam melakukan tugas numerik yang dikenal sebagai etnografi.

Marsigit (2016) juga mengungkapkan bahwa salah satu sudut yang dapat diciptakan untuk pembelajaran imajinatif adalah budaya lingkungan, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya atau wawasan sekitar dapat digunakan sebagai penemuan yang memiliki makna yang relevan atau asli.

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragam, salah satunya berkembang pesat dan cukup menonjol untuk diperhatikan karena batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tanggal 2 Oktober 2009. Pada tanggal 2 Oktober, Hari Batik Nasional secara resmi ditetapkan sebagai salah satu bentuk kebanggaan. Budaya Indonesia dengan alasan bahwa batik telah dirasakan di seluruh dunia dan merupakan warisan sosial yang harus diciptakan (Arwanto, 2017).

Salah satu ruang yang menghasilkan karya biasa yang telaten adalah kota Yogyakarta seperti kawung, yang merupakan jenis khas konvensional yang telah ada cukup lama dan merupakan tradisi nenek moyang manusia individu Yogyakarta selama berabad-abad (Ranelis 2016).

Pendidik dapat memanfaatkan bantuan-bantuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Menampilkan bantuan sebagai bantuan belajar dapat berlaku sebagai model perhitungan asli atau asli sehingga siswa dapat mempelajarinya menggunakan lima deteksi mereka. Menampilkan bantuan juga dapat membantu siswa dengan mempelajari ide-ide matematika dinamis lebih banyak lagi tanpa masalah. Pendidik dapat menumpuk bantuan etnografi sosial atau etnografi aritmatika terdekat. Belajar matematika berdasarkan budaya lokal dicoba karena siswa juga diimbau untuk memahami dan menghargai budaya lokal.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya berbagai penelitian telah diarahkan pada bagaimana pembelajaran budaya sosial digunakan untuk bekerja pada sifat persekolahan, mengkoordinasikan kualitas sosial dalam memahami, menumbuhkan model instruktif baru dengan kualitas sosial dan sosial. ubah dengan belajar matematika (Kania, 2013; Eti Rohaeti, 2011; Muzakki & Fauziah, 2015). Dalam penelitian sebelumnya, belum ada eksplorasi yang menggambarkan kemajuan etnomatematika dalam bentuk inovasi budaya lokal batik. Berdasarkan penelitian terdahulu, tujuan penelitian ini terletak pada ketertarikan etnomatematika pada budaya Yogyakarta dengan batik kawung untuk menjawab konsep kekongruenan dan kesebangunan (Muhamad Syahdan Sa'id Syahdan, 2021).

Oleh karena itu, ulasan ini bermaksud untuk menggambarkan konsekuensi dari kemajuan etnografi sosial terdekat dengan menggunakan model Batik Kawung. Batik kawung penting untuk budaya lingkungan. Batik kawung adalah pola bulat yang diambil dari buah kawung (sejenis kelapa atau kadang disebut gula aren atau kolangkaling) yang tersusun sempurna dalam sebuah rencana permainan matematika (Shofiyati, 2020).

Batik Kawung sebagai budaya lingkungan tidak diragukan lagi memiliki makna dan teori yang mendalam. Sesekali tema kawung ini juga digambarkan sebagai bunga teratai yang mekar dengan empat mahkota bunga yang terbuka. Teratai adalah bunga yang melambangkan keadilan dan kebajikan. Batik Kawung mengandung nilai kearifan lingkungan yang tergambar dalam “bahasa batik” termasuk corak atau corak naungan nama dan daya tampung. Tema batik kawung ini mewakili permintaan terbaik dari kehidupan daerah setempat. Tema Kawung ini mengandung pesan agar seseorang menjadi orang yang berwawasan luas dan bermanfaat bagi orang lain.

## **Metodologi**

Penelitian yang dilakukan semacam ini merupakan penelitian kualitatif dengan metodologi etnografi. Penelitian kualitatif dengan metodologi etnografi dianggap sebagai siklus di mana ilmuwan mengambil bagian dalam proses memperhatikan pertemuan tertentu. Artikel ini menyoroti Inovasi Pembelajaran Geomatika Dalam Budaya Lokal, contoh studi literatur sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang sudah melaksanakan penelitian berkaitan dengan Inovasi etnomatematika. Penelitian yang dilaksanakan (Shofiyati, 2020) yang berjudul Geometri berbasis etnomatematika sebagai inovasi pembelajaran di madrasah tsanawiyah untuk membentuk karakter islami, yang bertujuan guna mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran geometri berbasis etnomatematika batik Yogya serta bagaimana pembelajaran tersebut membentuk karakter Islami. Dalam penelitian (M. Tuah Lubis & Yanti, 2018) yang berjudul Identifikasi etnomatematika batik besurek bengkulu sebagai media dan alat peraga penyampaian konsep kekongruenan dan kesebangunan dengan tujuan untuk mengidentifikasi etnomatematika batik Basurek Bengkulu yang dapat dijadikan media dan alat peraga penyampaian konsep kekongruenan dan kesebangunan. Dalam penelitian (Muhamad Syahdan Sa'id Syahdan, 2021) yang berjudul Etnomatematika Pada Budaya Lokal Batik Kawung dengan tujuan untuk mengidentifikasi konsep matematika atau unsur etnomatematika pada Batik Kawung.

Sementara itu, metodologi yang dipakai adalah etnografi yaitu metodologi uji dan hipotetis yang mengharapkan untuk memperoleh penggambaran dan penyelidikan dari atas ke bawah tentang Batik Kawung sebagai wahana pertunjukan untuk pembelajaran matematika berbasis budaya lingkungan dan kualitas filosofis dan ide numeriknya tergantung pada bidangnya riset.

Tinjauan ini menggunakan cara etnografi untuk menangani penggambaran, memperjelas dan membedah ide-ide numerik seperti ide bertepatan dan perumpamaan seperti ide perubahan matematis di Batik Kawung.

Pemeriksaan ini dikenang untuk penelitian eksplorasi dalam menemukan permasalahan kejadian (ide atau masalah) dengan mensurvei kekhasan dimana strategi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah etnografi. Sebuah metodologi khususnya metodologi eksplorasi dan hipotetis yang mengharapkan untuk mendapatkan penggambaran dan penyelidikan budaya dari atas ke bawah berdasarkan penelitian lapangan.

Metodologi ini berencana untuk menemukan bagaimana orang mengatur aset mereka dalam jiwa mereka dan kemudian menggunakan kekuatan itu dalam hidup mereka yang menjadi milik mereka. Tugas etnografer adalah menemukan dan menggambarkan asosiasi pemikiran.

Tinjauan ini diharapkan dapat menggambarkan efek samping dari penemuan morfologi etnografi batik Kawung dari Yogyakarta sejauh gagasan numerik dalam warisan sosial yang berbeda yang sebenarnya ada di Yogyakarta. Secara garis besar pendekatan pemeriksaan yang dilakukan dalam tinjauan ini sesuai dengan pendekatan eksplorasi yang menerapkan metodologi etnografi sebagai berikut:

1) Membedakan bukti Informan

Saksi-saksi yang hebat adalah nara sumber yang tertarik secara langsung dan tahu betul tentang topik eksplorasi. Sumber yang dipilih untuk pemeriksaan ini adalah orang-orang yang dipandang siap untuk secara efektif menceritakan dan memahami data yang diperlukan.

2) Mengarahkan pertemuan dengan saksi

Ada berbagai kode moral yang harus dipegang teguh agen, antara lain mempertimbangkan kepentingan narasumber, pertama menyampaikan target pemeriksaan untuk menjamin hak keamanan saksi dan tidak memanfaatkan narasumber.

3) Catatan etnografi

Menggabungkan catatan lapangan tentang perlengkapan fotografi antik dan objek lain yang melaporkan latar sosial yang diperiksa.

4) Menyampaikan pertanyaan yang jelas

Pertanyaan deskriptif adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban logis.

5) Investigasi pertemuan etnografi

Menampilkan setiap salah satu istilah yang mendasari saksi untuk memperkuat pekerjaan mereka untuk cara hidup informasi mengenai hal yang sedang dipertimbangkan.

6) Mengarahkan pemeriksaan daerah.

Analisis berisi istilah yang menggabungkan apa yang dikatakan saksi dengan membangun koneksi semantik yang jelas.

### 7) Berpose Pertanyaan Terstruktur

Pertanyaan yang Mendasar Ini adalah pertanyaan yang tepat untuk seorang saksi.

### 8) Mengarahkan pemeriksaan

Pusat investigasi kategoris di sekitar beberapa bidang yang membantu dalam menggambarkan kekhasan atau masalah yang menjadi subjek eksplorasi.

### 9) Menyusun etnografi

Peneliti kemudian, pada saat itu, memberikan klarifikasi cerita tentang gagasan hasil yang dicari dan merasakan pengalaman sumber.

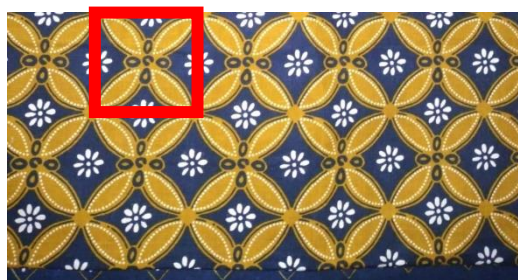
## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Kesebangunan dan Kekongruenan pada Batik Kawung*

Ide komparatif adalah ide yang berhubungan dengan kesebangunan. Dengan demikian, untuk menunjukkan bahwa tiki Kawung mengandung gagasan tentang komparatif, hal itu cenderung ditemukan dalam kasus batik Kawung pertama dari Yogyakarta yang telah diperluas berkali-kali dari ukurannya yang unik.

Ini sesuai dengan gagasan komparatif dua struktur, yang merupakan bentuk kesebangunan namun memiliki aspek sebangunan. Akibatnya, dari penggambaran di atas, jelas tema batik Kawung Yogyakarta mengandung gagasan tentang komparatif.

Gambar 1



Batik Kawung ini juga mengandung gagasan tentang kesepadanan karena, dalam hal dua struktur atau bentuk konsisten, maka pada saat itu, mereka kongruen, tetapi dengan asumsi mereka serasi, mereka tidak benar-benar kesebangunan dan penurunan kesamaan antara dua struktur mengasumsikan bahwa bentuknya sama serta ukurannya serupa.

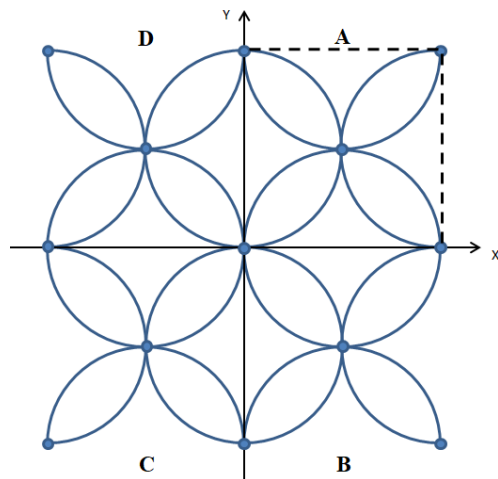
Mengingat hasil etnografi Batik Kawung yang memuat gagasan keserasian dan proporsionalitas sehingga kerajinan batik kawung dapat dimanfaatkan sebagai instrumen dan sarana

dalam pembelajaran berhitung, siswa dapat segera menemukan dan memahami desain batik kawung yang berisi dua ide otentik atau berorientasi konteks.

### Konsep Transformasi Geometris pada Batik Kawung

Perubahan geometris pada hakikatnya merupakan hasil karakteristik alam semesta. Seperti yang ditunjukkan oleh Michael Hvidcen (2012) matematika pertama menurut perspektif garis matematika dan contoh yang digunakan dalam piramida Mesir kuno untuk mengatasi ide-ide konseptual juga dikomunikasikan melalui pengembangan objek dengan bentuk matematika.

Inovasi etnomatematika merupakan bagian dari perhitungan yang berfokus pada perubahan, perubahan siap seperti penggambaran menggunakan gambar dan kisi-kisi. Perubahan bidang  $R^2$  adalah kapasitas filosofis (bidang dan gambar) dengan wilayah  $R^2$  dan nilainya juga wilayah  $R^2$ . coba cari sketsa atau struktur kemudian, lakukan prosedur pada sketsa atau bentuk tersebut sehingga dengan siklus ini anda bisa mendapatkan satu contoh lagi di tempat lain dengan ukuran dan bentuk yang sama seperti contoh pertama atau interpretasi pada sketsa atau bentuk, jelas Anda akan mendapatkan bentuk dan ukuran Batik tertentu atau tidak berubah.



Gambar 2

Oleh karena itu Batik Kawung ini mengandung gagasan keserasian dan keserupaan seperti halnya gagasan perubahan matematis dengan tujuan agar Batik Kawung ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu atau keterusterangan dalam pembelajaran berhitung. Mahasiswa juga bisa langsung mengenali tema Batik Kawung sebagai update bahwa Batik Kawung merupakan budaya dan kearifan lokal khas Indonesia.



Guru juga bisa mengajak siswa untuk mengapresiasi budaya dan barang-barang lingkungan Indonesia. Batik kawung dan berbagai motif yang kaya akan nilai ilmiah di sekitarnya harus dilestarikan bagi pelajar atau untuk keadaan ini batik yang sedang naik daun menjadi tuan rumah di negara mereka.

Dalam jurnal Noor Shofiyanti etnomatematika batik Yogyakarta dapat menjadi media penanaman karakter. Selama ini ada anggapan bahwa pembelajaran matematika itu miskin nilai. Padahal sebenarnya dalam pembelajaran matematika tidak hanya nilai edukasi yang ditanamkan ke siswa tetapi juga nilai kepribadian.

Menurut Handoko pembelajaran matematika itu tidak hanya terkait dengan rumus dan angka. Pendapat ini benar, karena soal-soal matematika yang biasa diberikan kepada siswa itu pada kenyataannya tidak hanya berwujud angka tetapi dapat berbentuk soal cerita. Master dapat mengintegrasikan nilai-nilai sebagai berikut a) nilai kejujuran; b) nilai keberanian; c) nilai keyakinan d) nilai disiplin diri; e) nilai kesetiaan; f) nilai tidak egois; g) nilai penghormatan. Nilai-nilai yang terintegrasi dalam pendidikan matematika tersebut seyogianya dilakukan secara terencana dan terus-menerus sehingga akan terinternalisasi dalam diri siswa.

Kemudian yang diungkapkan oleh Yanti (2017) bahwa sains tidak hanya dapat dipelajari di ruang belajar tetapi juga dapat dipelajari di luar kelas sehingga tidak hanya berulang-ulang dalam hal angka dan gambar tetapi juga dapat memahami ide membuat asosiasi dan relasional, kemampuan. memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang matematika dan memiliki pilihan untuk menyajikan dan mengaitkan wawasan lingkungan dengan sains. Oleh karena itu pembelajaran dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta unggul dalam pemahaman pengetahuan dalam gagasan-gagasan yang relevan (Yanti 2017).

Persamaan dalam tema penelitian yang etnomatematika batik kawung pembelajaran matematika di kelas juga dapat diciptakan dengan berfokus pada materi etnografi yang berada di tempat yang sama. Dengan berkonsentrasi pada aritmatika secara etnografis, pengajar dapat melihat cara hidup yang ada di lingkungan siswa saat ini dan kemudian menganalisis kualitas yang ada di masyarakat tersebut. Pendidik dapat menyampaikan dan menekankan pentingnya kualitas sosial ini sehingga siswa lebih memahami aritmatika serta menyukai gaya hidup mereka dan mengakui bahwa kualitas yang dikandungnya mempengaruhi kepribadian bangsa mempersiapkan.

Perbedaannya kehadiran kajian etnografi dalam Batik Kawung sebenarnya ingin memberikan representasi, khususnya para peternak muda dapat melihat bahwa Batik Kawung di sekitar mereka mengandung gagasan Matematika dan individu tidak melihat sains secara kaku.

Kontribusi dalam artikel ilmiah ini adalah aktualisasi pada kualitas sosial ini sangat penting bagi pendidik. Hal yang ditekankan adalah bagaimana kualitas-kualitas sosial tersebut masih mengudara dalam mewujudkannya sehingga mahasiswa merasa baik-baik saja dengan penggunaan kualitas-kualitas sosial tersebut. Pengembangan kualitas sosial sangat penting untuk membantu kemajuan karakter bangsa karena dengan memahami dan menerapkan kualitas sosial individu kita dapat lebih baik.

## **Kesimpulan**

Inovasi pembelajaran matematika dapat disampaikan dengan menggunakan perangkat atau media yang wajar secara sosial oleh siswa. Media pengetahuan dapat diidentikkan dengan etnografi. Seperti yang diungkapkan oleh Rachmawati (2012), kebudayaan adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir dari zaman ke zaman dalam kehidupan sehari-hari karena kebudayaan merupakan satu kesatuan yang terikat dan menjadi satu kesatuan yang berlaku dalam masyarakat umum, hal ini memungkinkan ide-ide numerik untuk dimasukkan ke dalam pelatihan dan merasakan bahwa setiap orang memupuk metode tertentu dalam melakukan tugas numerik yang dikenal sebagai etnografi.

Sementara itu, metodologi yang dipakai adalah etnografi yaitu metodologi uji dan hipotetis yang mengharapkan untuk memperoleh penggambaran dan penyelidikan dari atas ke bawah tentang Batik Kawung sebagai wahana pertunjukan untuk pembelajaran matematika berbasis budaya lingkungan dan kualitas filosofis dan ide numeriknya tergantung pada bidangnya riset.

Batik Kawung ini juga mengandung gagasan tentang kesepadanan karena, dalam hal dua struktur atau bentuk konsisten, maka pada saat itu, mereka kongruen, tetapi dengan asumsi mereka serasi, mereka tidak benar-benar kesebangunan dan penurunan kesamaan antara dua struktur mengasumsikan bahwa bentuknya sama namun ukurannya serupa.

Oleh karena itu Batik Kawung ini mengandung gagasan keserasian dan keserupaan seperti halnya gagasan perubahan matematis dengan tujuan agar Batik Kawung ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu atau keterusterangan dalam pembelajaran berhitung. Mahasiswa juga bisa langsung mengenali tema Batik Kawung sebagai update bahwa Batik Kawung merupakan budaya dan kearifan lokal khas Indonesia.

Guru juga bisa mengajak siswa untuk mengapresiasi budaya dan barang-barang lingkungan Indonesia. Batik kawung dan berbagai motif yang kaya akan nilai ilmiah di sekitarnya harus dilestarikan bagi pelajar atau untuk keadaan ini batik yang sedang naik daun menjadi tuan rumah di negara mereka.

Etnomatematika batik kawung pembelajaran matematika di kelas juga dapat diciptakan dengan berfokus pada materi etnografi yang berada di tempat yang sama. Dengan berkonsentrasi pada aritmatika secara etnografis, pengajar dapat melihat cara hidup yang ada di lingkungan siswa saat ini dan kemudian menganalisis kualitas yang ada di masyarakat tersebut. Pendidik dapat menyampaikan dan menekankan pentingnya kualitas sosial ini sehingga siswa lebih memahami aritmatika serta menyukai gaya hidup mereka dan mengakui bahwa kualitas yang dikandungnya mempengaruhi kepribadian.

## **Bibliografi**

- Arwanto, A. (2017). Ekplorasi Etnomatika Batik Trusmi Cirebon untuk Mengungkap Nilai Filosofi dan Konsep Matematis. *Pendidikan MIPA*, 7(1), 40–49.
- M. Tuah Lubis, A. N., & Yanti, D. (2018). Identifikasi Etnomatematika Batik Besurek Bengkulu Sebagai Media Dan Alat Peraga Penyampaian Konsep Kekongruenan Dan Kesebangunan. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(3), 267. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i3.2103>
- Marsigit. (2016). Pengembangan Matematika Berbasis Etnomatematika. *Pendidikan Matematika*.
- Monaghan, J. (2016). *Tools an Mathematics*. Springer International Publishing.
- Muhamad Syahdan Sa'id Syahdan. (2021). *Etnomatematika pada Budaya Lokal Batik Kawung | Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*. 3(2), 83–91. <https://doi.org/10.37729/jipm.v3i2>
- Muzaki, & F. (2015). Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal. *Pendidikan Dan Pemberdayaan*, 2(1).
- Rachmawati, I. (2012). Eksplorasi Masyarakat Sidoarjo. *Pendidikan Masyarakat*, 1.
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221–230. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>
- Rosa, M., & Orey, D. . (2011). Etnomatemathics: The Cultural Aspes\cts of Mathematics.

*Etnomatematika*, 4(2), 32–54.

Shofiyati, N. (2020). Geometri Berbasis Etnomatematika Sebagai Inovasi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Untuk Membentuk Karakter Islami. *Jurnal Guru Inovatif*, 1(1), 46.

Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika untuk Guru, Orang Tua dan Pecinta Matematika*. Alfabeta.

Yanti, D. (2017). Identifikasi Etnomatematika Rumah Adat Bubungan Lima di Bengkulu. *Pendidikan Matematika*.